

INTERVENSI DINI UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB PEMBINA NEGERI 1 MAKASSAR

Mardia¹, Fitriani², Wizerti Ariastuti Saleh³, Mustafa⁴

¹⁻⁴Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar

¹mardiakadir353@gmail.com, ²arajakfitriani@gmail.com, ³wizerti@unm.ac.id,

⁴mustafa@unm.ac.id

Abstract

This study aims to identify the initial conditions of deaf children's development at SLB Pembina Negeri 1 Makassar and evaluate the supporting and inhibiting factors in the implementation of early intervention. The results show that deaf children need an individualized approach to support their language, communication, and social skills development. Supporting factors such as family support and educator competence play an important role, while limited resources are a significant barrier. Structured early intervention and collaboration between schools and families can improve deaf children's learning outcomes and independence.

Keywords: Deaf children, early intervention, SLB.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal perkembangan anak tunarungu di SLB Pembina Negeri 1 Makassar dan mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan intervensi dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu memerlukan pendekatan individual untuk mendukung perkembangan bahasa, komunikasi, serta keterampilan sosial. Faktor pendukung seperti dukungan keluarga dan kompetensi pendidik memainkan peran penting, sementara keterbatasan sumber daya menjadi hambatan signifikan. Intervensi dini yang terstruktur dan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian anak tunarungu.

Kata kunci: Anak tunarungu, intervensi dini, SLB.

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Anak tunarungu menghadapi hambatan signifikan dalam pendengaran yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial. Intervensi dini bertujuan untuk mengurangi hambatan dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak tunarungu perlu mendapatkan intervensi sejak dini guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, meminimalisir hambatan, serta memastikan hasil yang lebih baik, terutama jika intervensi bahasa diberikan secepat mungkin (Ridwan, 2022). Anak dengan gangguan pendengaran merujuk pada anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, mulai dari tingkat ringan, sedang, hingga berat baik telah menggunakan alat bantu dengar, mereka tetap membutuhkan program pendidikan khusus untuk mendukung proses belajarnya (Nugroho, 2022).

Penyandang tunarungu kerap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi ini berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan bahasa, kemampuan literasi (membaca dan menulis), serta penyesuaian diri dalam interaksi sosial dan pencapaian akademik. Istilah "tunarungu" merujuk pada individu yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dalam pendengaran, dengan tingkat keparahan bervariasi mulai dari ringan hingga berat, yang terbagi ke dalam kategori tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Kristiana & Widayanti, 2016). Di sisi lain, menurut Suharsiwi, (2017) tunarungu merupakan kondisi hilangnya kemampuan mendengar sehingga seseorang tidak mampu menangkap rangsangan, khususnya melalui indera pendengaran.

SLB 1 Makassar sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam menyediakan program intervensi dini untuk anak-anak tunarungu. Program ini bertujuan untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individu anak, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial dan akademik yang mendukung. Namun, keberhasilan intervensi dini tidak hanya bergantung terhadap strategi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi awal perkembangan anak dan berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

Kondisi awal perkembangan anak tunarungu sebelum intervensi seringkali menjadi tantangan utama dalam merancang program yang efektif. Beberapa anak mungkin memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam komunikasi verbal, sementara yang lain mungkin menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial. Pemahaman tentang kondisi awal penting untuk menentukan pendekatan yang tepat dan individualisasi program. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ridwan, (2022) mengungkapkan bahwa beberapa anak tunarungu masih mengalami ketidakpahaman terhadap bahasa. Hal ini tampak dari keterbatasan mereka dalam memahami bahasa secara reseptif, kesulitan mengekspresikan keinginan, serta hambatan dalam merespons percakapan dan berkomunikasi dua arah.

Selain itu, pelaksanaan program intervensi dini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor pendukung seperti dukungan keluarga, ketersediaan tenaga ahli, serta fasilitas yang memadai dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya, kurangnya partisipasi keluarga, atau hambatan dalam komunikasi antara pendidik dan anak dapat menjadi tantangan yang signifikan.

Intervensi dini untuk anak tunarungu adalah serangkaian upaya yang dilakukan sejak dini untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani gangguan pendengaran pada anak agar dapat memaksimalkan perkembangan komunikasi, bahasa, sosial, dan emosional mereka. Intervensi dini bertujuan untuk mengurangi dampak hambatan pendengaran terhadap kemampuan belajar dan keterlibatan sosial anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program intervensi dini dilakukan melalui kolaborasi antara orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Hal ini karena bahasa pada hakikatnya merupakan aktivitas sosial yang membutuhkan peran serta orang lain dalam lingkungan sosial anak maupun orang dewasa di sekitarnya (Tunliu & Amseke, 2024).

Menurut Boothroyd 2002 (Nugroho, 2022) menyatakan bahwa tujuan utama intervensi dalam jangka pendek adalah untuk meminimalkan hambatan primer, dalam hal ini ketunarunguan pada anak, serta mencegah munculnya masalah sekunder seperti kemiskinan bahasa yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan. Selain itu, intervensi ini juga bertujuan memastikan terpenuhinya kebutuhan khusus peserta didik tunarungu meskipun terdapat berbagai hambatan. Sedangkan tujuan jangka panjang dilakukannya intervensi dini adalah agar peserta didik tunarungu tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga dapat mengatasi berbagai macam tantangan kehidupan di masa depan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan intervensi dini bagi anak tunarungu di SLB Pembina Negeri 1 Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, kondisi, dan pandangan dari subjek penelitian, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara holistik. Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian untuk memusatkan analisis pada satu lokasi tertentu, yaitu SLB Pembina Negeri 1 Makassar guna memperoleh data terperinci mengenai kondisi awal anak tunarungu, pelaksanaan program intervensi dini, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal sebelum Intervensi Dini

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Jum'at, 18 Oktober 2024 di SLB Pembina Negeri 1 Makassar ditemukan seorang anak usia 5 tahun 8 bulan dengan gangguan pendengaran dengan hambatan tambahan (tunarungu ganda). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa motorik halus anak mampu melakukan kegiatan seperti menggambar garis lurus, anak mampu ketika diberikan instruksi untuk membuang sampah pada tempatnya, meskipun hanya dalam ruangan kelas dan mampu membuat mainan mobil-mobilan menggunakan *slime*. Di sisi lain, anak belum mampu membuka sepatu secara mandiri dan memerlukan pendampingan ayah (bukan guru/wali kelas) saat menggunakan toilet karena adanya resistensi terhadap figur pengasuh selain orang tua. Selain itu, ketika tiba di sekolah, anak tidak dapat langsung masuk ke dalam kelas/ruangan, karena perlu menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan suasana lingkungan sehingga membuat guru atau wali kelas mengajak anak keliling area sekolah sebelum masuk ke dalam kelas/ruangannya. Bahkan setelah berada di dalam kelas, anak belum dapat berinteraksi atau memulai proses pembelajaran dimulai. Apabila anak menginginkan sesuatu, ia akan menarik tangan gurunya sebagai permintaan untuk didampingi dan dibantu mengambil benda yang dia inginkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi Dini Anak Tunarungu

Faktor pendukung dalam intervensi dini diantaranya (1) Dukungan orang tua, yang aktif mendampingi dan berpartisipasi dalam program intervensi dini memberikan dampak positif terhadap keberhasilan anak. Hal ini mencakup komunikasi yang intens antara keluarga dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carol & Susetyo, (2023) bahwa orang tua telah menerima anak dengan baik. Penerimaan ini memungkinkan pendidikan dan pengajaran bagi anak dapat berlangsung lebih awal. Dengan adanya penerimaan, orang tua menyadari bahwa anak perlu terus berkembang sesuai dengan kemampuannya. (2) Tenaga pendidik yang kompeten atau terapis yang terlatih dalam menangani anak tunarungu menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan intervensi dini.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat diantaranya (1) Keterbatasan sumber daya: Kurangnya alat bantu dengar, bahan ajar khusus, atau fasilitas yang memadai dapat menghambat pelaksanaan intervensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carol & Susetyo, (2023) bahwa keterlambatan anak dalam mendapatkan penanganan medis, seperti pemberian alat bantu dengar menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan kemampuan komunikasi pada anak. (2) Minimnya keterlibatan orang tua: Tidak semua keluarga memiliki pemahaman atau komitmen yang cukup dalam mendukung perkembangan anak di luar sekolah. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carol & Susetyo, (2023) menemukan bahwa keterbatasan ekonomi dan pendidikan orang tua menyebabkan ketidakmampuan dalam menangani anak dengan cepat.

Beberapa alternatif solusi dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang telah disebutkan. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya seperti alat bantu dengar dan bahan ajar khusus, perlu adanya upaya dari pemerintah, lembaga swasta, atau organisasi masyarakat untuk menyediakan alat bantu tersebut dengan biaya terjangkau atau bahkan secara gratis bagi keluarga yang membutuhkan. Selain itu, sekolah inklusif perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang terapi dan alat bantu pembelajaran, guna mendukung intervensi yang lebih efektif. Langkah ini sangat penting, mengingat keterlambatan pada anak dalam menerima penanganan medis diantaranya penggunaan alat bantu dengar menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak, sebagaimana diungkapkan oleh Carol & Susetyo (2023). Kedua, minimnya keterlibatan orang tua juga perlu diatasi melalui edukasi dan pelatihan. Pelatihan untuk orang tua dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai signifikansi intervensi dini serta peran aktif mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak di luar lingkungan sekolah. Edukasi ini juga perlu mencakup cara-cara praktis yang dapat dilakukan oleh keluarga dengan keterbatasan ekonomi, seperti memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Mengingat faktor ekonomi dan pendidikan orang tua sering menjadi kendala dalam penanganan anak secara cepat, upaya ini sangat relevan untuk memastikan keterlibatan aktif orang tua.

KESIMPULAN

Intervensi dini memberikan manfaat signifikan bagi anak tunarungu, namun keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Penyusunan program yang lebih terstruktur, pelatihan tenaga pendidik, dan kolaborasi erat dengan keluarga merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas. Menyediakan sumber daya yang memadai dan meningkatkan keterlibatan keluarga melalui edukasi, hambatan dalam pelaksanaan intervensi dapat diminimalkan. Upaya ini perlu dilakukan secara terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait agar dapat memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol, A., & Susetyo, B. (2023). "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 37-44. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4599>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Nugroho, G. B. (2022). "Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran". *Psiko Edukasi*, 20(1), 45-52. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3423>
- Ridwan, P. G. (2022). "Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu". *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 8(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/542490122.pdf>
- Suharsiwi, S. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Tunliu, F., & Amseke, F. V. (2024). "Intervensi Dini Bahasa Dan Bicara Anak Speech Delay: Early Intervention of Language and Speech In Children With Speech Delay". *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(2), 58-66. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v2i2.104>